

NEGOSIASI IDENTITAS DALAM PEMBERIAN NAMA

Oleh:
Nurhayati
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This is a continuation of the previous research concerning naming. After understanding that naming in Gotputuk village represented a shift in language, the writer aims to conduct the research related to what are behind the names. The writer specifically wants to reveal the ideology or the view point of the villagers on Gotputuk village through the names given to their children. Using a questionnaire and a population record, the writer analyses 64 names. The result shows that the villagers who have children born in 2000 to 2010 chose certain names to negotiate two kinds of identities. Those are the global identity to increase the social status of their children and local identity to maintain the ideological value of the Javanese society.

Keywords: *naming, global names, ideology, identity*

1. Pendahuluan

Makalah ini merupakan kelanjutan dari makalah sebelumnya yang berjudul '**From Marto to Marfelino, A Shift in Naming in Gotputuk Village**' (2012) dari sebuah penelitian lapangan tentang pergeseran bahasa yang tercermin dalam pemberian nama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan pola pemberian nama pada anak dari waktu ke waktu mencerminkan gejala pergeseran bahasa dalam suatu masyarakat. Dengan mengambil masyarakat desa Gotputuk sebagai objek penelitian, penulis menyimpulkan bahwa pola pemberian nama

untuk anak berubah dari yang bersifat lokal ke global. Secara garis besar,

perubahan itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga periode. Pada tahun 1920an sampai tahun 1950an, masyarakat setempat memberi nama anaknya dengan cara yang sederhana, yaitu terdiri atas dua atau tiga suku kata asli bahasa Jawa dan mengikuti pola pemberian nama yang berlaku pada saat itu. Nama-nama yang ada saat itu identik dengan nama kaum petani, yang jauh dari keturunan bangsawan. Nama dari bahasa Arab jarang ditemukan, apalagi nama yang berbau metropolis. Periode ke dua, yaitu mulai tahun 1960an sampai

dengan akhir tahun 1980an, pemberian nama menjadi bervariasi, terutama nama-nama dari bahasa Arab dan Jawa modern. Masyarakat mulai memadukan kata-kata dari bahasa Arab, Jawa, dan Indonesia dalam memberikan nama pada anak mereka. Nama-nama yang sering digunakan oleh kaum urban, sedikit demi sedikit mulai digunakan oleh masyarakat Gotputuk. Pada periode ke tiga, yaitu mulai tahun 2000an, nama dari unsur-unsur bahasa Arab dan nama urban menjadi lebih dominan di masyarakat. Nama yang mencerminkan identitas kejawaan masih mereka gunakan tetapi bukan nama Jawa seperti yang marak pada periode pertama.

Fokus penelitian tersebut memang pada pola pergeseran bahasa. Namun, mengkaji nama tidak hanya menghasilkan suatu penjelasan tentang pola pergeseran bahasa. Banyak aspek yang dapat digali dari penelitian tentang nama. Salah satunya adalah kaitan antara nama dan pesan yang hendak disampaikan oleh si pemberi nama, yaitu orang tua. Penelitian awal tersebut belum menjelaskan pesan apa saja yang ingin disampaikan oleh orang tua dalam memberi nama pada anaknya. Apakah nama tersebut semata-mata untuk memberi identitas tertentu pada sang anak, atau ada pesan lain yang ingin diungkapkan. Seperti yang dikemukakan oleh Danesi dan Perron

(1999: 150), nama memiliki kaitan erat dengan identitas. Nama, menurutnya, memiliki sifat indeksikal, simbolis dan kadang-kadang ikonis. Nama bersifat indeksikal karena nama digunakan untuk mengidentifikasi individu yang berbeda dari individu lain. Dari aspek simbolis nama mengidentifikasikan asal muasal, jenis kelamin, kepercayaan, status sosial, dan identitas lain dari suatu individu. Sebagai produk kekuatan historis, nama acapkali bertalian dengan sistem konvensi sebuah masyarakat. Nama kadang-kadang juga bersifat ikonis, yang memiliki kesamaan aspek dengan individu yang diacu.

Paparan di atas mengindikasikan bahwa nama sebagai produk budaya memiliki tempat yang istimewa dalam proses signifikasi. Nama adalah tanda yang bermakna. Oleh karena itu, menguak makna yang tersirat dan yang tersurat dalam nama mampu membenteng kebudayaan suatu masyarakat. Jika dikaitkan dengan fenomena pergeseran pola pemberian nama di desa Gotputuk di atas, penelitian ini dilakukan untuk menjawab keingintahuan penulis tentang kaitan antara nama-nama yang diberikan oleh para orang tua di tahun 2000an dengan pesan yang ingin mereka sampaikan, melalui proses pemaknaan. Dalam penelitian ini, pesan yang hendak ditemukan adalah pesan yang berkaitan

dengan konsep identitas. Oleh karena itu, pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah (i) identitas apa saja yang terungkap melalui analisis tentang nama anak-anak yang lahir dalam kurun waktu tahun 2000 sampai 2010, dan (ii) mengapa identitas tersebut yang dipilih oleh orang tua mereka. Konsep identitas tidak dapat dipisahkan dengan perubahan zaman. Artinya, identitas yang diperlihatkan oleh seseorang memiliki kaitan yang erat dengan perubahan yang ada di sekelilingnya. Dengan menjawab dua pertanyaan tersebut, peneliti mempunyai tujuan tertentu, yaitu ingin menjelaskan cara pandang masyarakat desa Gotputuk terhadap modernisasi dan globalisasi.

Penelitian yang memfokuskan pada hubungan antara proses penamaan dengan identitas bukanlah hal yang baru. Setidaknya, dua penelitian yang mencerminkan hubungan antara nama dan identitas dapat disimak dalam penjelasan berikut. Sulistyawati (2004) meneliti 'Nama dan Gelar di Keraton Yogyakarta'. Meskipun tulisan ini didominasi oleh deskripsi tentang pola pemberian nama pada masyarakat keraton yang terdiri atas keluarga Sultan dan Abdi dalem, secara implisit sistem pemberian nama tersebut merefleksikan sikap pihak keraton untuk membedakan identitas 'dalam' dan identitas 'luar'. Pihak

keraton, dalam hal ini adalah Sultan, memiliki wewenang untuk pola pemberian nama sehingga masyarakat tidak dapat seenaknya menggunakan nama tersebut. Sebagai contoh adalah pemberian nama untuk istri Sultan. Menurut Sulistyawati (2004: 264), nama untuk permaisuri dipilih dari kata-kata yang mencerminkan 'kecemerlangan atau kebesaran', seperti *Kencana*, *Hemas*, *Hageng*, dan *Kedaton* untuk membedakannya dengan istri selir. Nama tertentu dapat terus digunakan atau harus dilepaskan, seiring dengan identitas yang labelkan pada pemiliknya. Sebagai contoh, Sulistyawati (2004:265) menyatakan bahwa

Putri sulung selir yang menikah dengan seseorang yang berpangkat Kanjeng pangeran Harya atau atau Bendara Pangeran Harya memperoleh nama seperti nama putri permaisuri. Apabila menikah dengan bukan seorang pangeran, misalnya berpangkat Kanjeng Raden Tumenggung, dia memakai nama suami, termasuk yang sebelumnya menikah dengan Pangeran kemudian bercerai dan menikah lagi dengan K.R.T., maka dia harus menanggalkan nama sebelumnya dan mengikuti nama suami (NS) sebagaimana putri-putri selir yang lain, (Sulistyawati 2004:265)

Penelitian Sulistyawati (2004) tersebut membuktikan bahwa identitas seseorang, apalagi jika seseorang tersebut memiliki kuasa, perlu ditegaskan dan diperjuangkan agar pihak lain mengakui dan menghormati identitas tersebut. Identitas superior perlu dijaga agar tidak terjadi ketirisan. Inilah yang dilakukan oleh pihak keraton Jogyakarta melalui aturan pemberian nama.

Penelitian kedua dilakukan oleh Gerritzen (2008) tentang kaitan antara nama depan (first name) dan globalisasi. Gerritzen (2008:3) percaya bahwa nama pertama dari anak-anak di negara-negara Barat merefleksikan gerakan globalisasi. Penelitiannya yang dilakukan dengan Caffarelli pada tahun 2002 menunjukkan bahwa nama pertama anak-anak dari berbagai negara memiliki keserupaan (Gerritzen 2008: 5). Fenomena ini oleh Gerritzen (2008) dimaknai sebagai proses internasionalisasi. Para orang tua sadar bahwa anak-anak mereka tidak saja menjadi masyarakat suatu negara, akan tetapi menjadi masyarakat dunia. Dalam penelitiannya, Gerritzen (2008) menemukan ada nama-nama yang memiliki variasi pelafalan, seperti *Andrew, Andreas, Andre,* dan *Anders*; *Michael, Mikkel, Miguel,* dan *Michiel*. Nama dalam kelompok ini ditengarai sebagai nama kristiani yang telah digunakan di Prancis, Inggris, dan Jerman

dalam kurun waktu yang lama. Namun, Gerritzen (2008) menemukan bahwa dewasa ini terdapat suatu kecenderungan masyarakat di tiga negara tersebut dalam menggunakan nama ‘internasional’ yang sama, tanpa adanya variasi dialektis. Nama-nama tersebut antara lain adalah *Alexander, Christian, Chistina, David,* dan *Thomas*. Fenomena ini ditengarai oleh Gerritzen (2008) sebagai gerakan globalisasi dan semakin hari, nama-nama tersebut semakin menggeser nama-nama regional dan nasional.

Apa yang ditemukan Gerritzen tersebut agaknya juga dijumpai di Indonesia. Banyak sekali anggota masyarakat yang menanggalkan identitas kedaerahannya dalam memberi nama. Oleh karena itu penelitian tentang negosiasi identitas dalam penamaan ini menjadi penting. Jika dikaitkan dengan penelitian Sulistyawati (2004) penelitian ini akan menjelaskan apakah masyarakat di luar keraton memperhatikan relasi kuasa dalam memberi nama pada anak-anak mereka. Jika dikaitkan dengan penelitian Gerritzen (2008), penelitian ini akan memperkuat konsep tentang ‘nama internasional’ yang merupakan ciri dari masyarakat global.

2. Metodologi

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan tujuan menjelaskan sebuah fenomena pemberian nama dari masyarakat desa Gotputuk. Data penelitian berupa daftar nama anak-anak yang lahir pada tahun 2000—2010. Karena penelitian ini ingin menghubungkan antara proses globalisasi dengan negosiasi identitas, nama-nama yang digunakan sebagai sampel data adalah nama-nama yang mengandung unsur ‘modern’ atau ‘urban’. Penentuan sampel penelitian memang hanya didasarkan pada intuisi penutur, sebagai penutur jati bahasa Jawa’. Penutur hanya berasumsi bahwa nama *Jihan*, misalnya, bukanlah nama asli dari Jawa. Untuk mengurangi subjektivitas peneliti, digunakan kuesioner sederhana yang menanyakan kepada orang tua responden, tentang arti nama tersebut dan latar belakang pemberian nama. Nama yang dijadikan sampel data tersebut dianalisis maknanya dan kemudian dilakukan proses interpretasi. Dalam melakukan interpretasi, peneliti akan memperhatikan pandangan orang tua responden dari hasil kuesioner.

3. Konsep Identitas dalam Era Globalisasi

Identitas menempatkan posisi seseorang atau ‘aku’ di ‘dunia’ dan menunjukkan bagaimana ‘aku’ berelasi dengan ‘liyan’ dan

dengan ‘dunia’ tempat ‘aku’ tinggal (Woodward 1997:1; Hogg and Abrams 1988:2)

Hall (1997: 51) menyatakan bahwa identitas budaya tidak pernah utuh dan stabil. Seseorang akan senantiasa menggunakan identitas budaya itu untuk mencari posisi dalam suatu masyarakat. ‘Siapa aku’ bergantung pada ‘di mana aku’ dan ‘dengan siapa aku’. Oleh karena itu, identitas tidak terbatas pada memposisikan diri, tetapi juga berkaitan dengan ‘diposisikan’ oleh ‘liyan’, yang dikaitkan dengan ras, etnis, religi, bahasa, dan budaya (Hall 1997:51)

Adalah sebuah keniscayaan bahwa globalisasi mampu merobohkan sekat-sekat geografis dan budaya. Globalisasi mendorong masyarakat bergerak untuk menjadi masyarakat dunia. Oleh karena itu, apa yang terjadi di suatu tempat akan menjadi inspirasi bagi masyarakat di tempat lain. Dalam ranah yang lebih sempit, yaitu Indonesia, globalisasi menjadikan kota-kota besar sebagai ikon keberhasilan. Media televisi dan telepon seluler merupakan alat yang paling ampuh untuk menghubungkan masyarakat pedesaan, yang ada di daerah terpencil sekalipun, dengan masyarakat di kota-kota besar. Mereka yang tinggal di daerah dapat dengan mudah menyaksikan

apa yang terjadi di kota-kota besar hanya dengan duduk didepan televisi.

Gemerlapnya kehidupan di kota-kota besar dengan gaya hidup masyarakatnya yang sarat dengan kemewahan menjadi santapan sehari-hari masyarakat yang tinggal di pedesaan. Pemajanan gaya hidup ini disertai dengan mudahnya masyarakat mendapat duplikat dari barang-barang mewah yang sedang menjadi model. Sebut saja model pakaian, sepatu, tas, model rambut, sampai telpon seluler. Masyarakat menengah ke bawah dengan mudah dan cepat meniru gaya hidup mewah tersebut.

Pengaruh globalisasi juga menyentuh aspek budaya yang lain, yaitu pemberian nama (onomastic). Nama-nama yang dimiliki oleh anak jaman modern ini mencerminkan runtuhnya sekat geografis dan sosiologis. Perilaku masyarakat modern dalam memberi nama pada anak-anak mereka berbeda dari perilaku masyarakat sebelumnya. Pada tahun 1950an dan tahun-tahun sebelumnya, nama-nama yang disandang oleh masyarakat Jawa pada umumnya mencerminkan ciri kedaerahan (Nurhayati 2012). Di samping itu, nama juga merepresentasikan status sosial penggunanya. Pemberian nama tertentu memiliki tujuan untuk merepresentasikan bahwa penggunanya memiliki status sosial

priyayi. Fenomena seperti ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat modern yang terpajan oleh arus globalisasi.

Salah satu potret negosiasi identitas melalui pemberian nama ini terdapat di desa Gotputuk. Seperti halnya desa lain, desa Gotputuk memiliki masyarakat yang heterogen dari aspek umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Namun, kebanyakan dari mereka adalah penduduk asli setempat. Hasil sensus penduduk pada tahun (2011) menunjukkan bahwa orang-orang yang berasal dari daerah lain dan tinggal di sana biasanya disebabkan mereka menikah dengan penduduk asli. Daerah lain itu pun masih dalam kawasan pulau Jawa. Kasus yang demikian itu sedikit sekali jumlahnya. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa anak-anak mereka tetap memiliki darah penduduk yang berasal dari Jawa.

Nilai 'kejawaan' tersebut mereka representasikan antara lain dalam pemberian nama pada anak yang mereka lahirkan. Namun, pengaruh modernisasi dan globalisasi rupanya telah mempengaruhi perilaku mereka dalam tindak pemberian nama. Nama anak-anak yang lahir pada tahun 2000an memperlihatkan suatu fenomena masuknya budaya global.

4. Negosiasi Identitas dalam Nama

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa penelitian ini menitikberatkan pada upaya menguak berbagai identitas dalam sebuah nama. Fungsi utama pemberian nama adalah fungsi referensial, yaitu memberi identitas sebuah maujud atau insan, sehingga maujud atau insan itu dapat dikenali dan dibedakan dari maujud atau insan yang lain. Identitas tersebut dapat berupa identitas kedaerahan, keimanan, atau status sosial. Seiring dengan perkembangan jaman, nama juga dapat merepresentasikan kondisi psikologis dan sosial masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan sikap masyarakat terhadap ‘dunia’ di sekelilingnya. Fungsi tersebut berkaitan dengan fungsi interpersonal.

4.1 Nama yang mengacu pada Kala dan Peristiwa

Dari data yang dianalisis, dapat dijelaskan bahwa anak-anak desa Gotputuk yang lahir pada tahun 2000-2010 memiliki nama yang mengacu informasi temporal saat mereka lahir. Fenomena ini, menurut hemat penulis, merupakan fenomena umum yang bersifat mendunia. Penamaan yang mengindikasikan bulan kelahiran atau waktu kejadian telah dilakukan oleh masyarakat sebelumnya dan masyarakat yang tinggal di daerah atau negara lain. Di desa Gotputuk, ditemukan nama-nama yang mengacu pada bulan kelahiran, seperti yang terdapat dalam tabel berikut.

TABEL 1: Daftar Nama yang Merefleksikan Kala

NAMA	BULAN LAHIR	NAMA	BULAN LAHIR
Febrio	Februari	Septa	September
Aprilia	April	Octaviona, Oktavian, Octavio, Okta	Oktober
Mei	Mei	Novela	November
Juniarni	Juni	Desita	Desember
Julian, Julia	Juli		
Agustian	Agustus		

Yang menarik dari tabel tersebut adalah bagaimana para orang tua memanifestasikan nama-nama bulan tersebut dalam wujud nama individu. Masyarakat Jawa tradisional memang telah banyak menggunakan nama

bulan sebagai nama diri (*proper names*), namun mereka pada umumnya memanifestasikannya dengan mengubah bunyi. Sebagai contoh, bunyi [j] pada nama bulan Juni dan Juli pada umumnya diubah

menjadi [y] sehingga nama yang dihasilkan menjadi mengandung bunyi [j] didalam bentuk *Yuli, Yuni*. Selain itu, nama bulan Agustus termasuk nama yang favorit digunakan sebagai nama diri dengan menyingkatnya sebagai *Agus*. Tiga bulan itulah yang paling favorit digunakan sebagai nama. Dalam tabel di atas, penggunaan nama bulan Juni dan Juli sebagai nama diri dilakukan tanpa mengubah bunyi [j]. Perubahan bunyi [y] menjadi [j] mengindikasikan adanya perubahan cara pikir dalam menamai anak, yaitu ingin sesuatu yang berbeda. Di samping itu, kata *Febrio, Aprilia, Julian, Julia Agustian, Septa, Octaviona, Oktavian, Octavio, Okta, Novela, dan Desita* merupakan kata-kata yang ‘berbau global’. Bunyi akhir [o], [a], dan [ian/vian/vio] bukan asli dari nama Jawa, demikian juga dengan penggunaan huruf c yang dilafalkan [k] dan huruf v yang dilafalkan [f]. Fenomena ini menunjukkan adanya transformasi budaya dari yang berciri khas kedaerahan ke skala yang lebih besar, yaitu nasional atau global.

Ada dua identitas yang ingin direpresentasikan melalui penggunaan nama bulan tersebut. Pertama, orang tua ingin memberi identitas yang tetap pada anaknya, yaitu bahwa anak-anak tersebut lahir pada bulan tertentu. Para orang tua itu ingin agar orang lain yang mendengar nama anak-anak mereka dapat langsung

mengasosiasikan nama tersebut dengan bulan kelahiran. Dalam bahasa Jawa, identitas semacam ini masuk dalam kategori *pepenget* ‘peringat’. Identitas yang kedua adalah identitas kelompok. Dengan menciptakan nama-nama tersebut, para orang tua ingin agar anak-anak mereka menjadi bagian dari masyarakat nasional atau global yang ‘modern’, alih-alih masyarakat lokal yang tradisional.

Berbeda dari nama-nama yang telah diulas di atas, masyarakat desa Gotputuk juga ada yang menamai anaknya sesuai dengan nama bulan yang terdapat dalam tahun Islam, yaitu *Ramadhan*. Dari kata tersebut, dibentuklah nama *Rahmada*. Jika dirunut dari proses pembentukannya, perubahan dari *Ramadhan* ke *Rahmada* ini memang sulit dijelaskan. Orang mungkin tidak serta merta mengasosiasikan nama itu dengan bulan Ramadhan¹. Pilihan kata *Rahmada* ini kemungkinan juga disesuaikan dengan nama-nama yang populer saat ini. Penamaan ini mengindikasikan bahwa identitas yang ingin ditonjolkan oleh si pemberi nama adalah identitas kekinian, sama dengan mereka yang memodifikasi bulan masehi di atas.

Penamaan juga sering dikaitkan dengan peristiwa atau kejadian saat sang anak lahir, seperti *Fitria, Fitriana, Fitriani, Lailatul, Nuzululia, dan Fajar*. Seperti halnya nama *Rahmada*, pilihan nama

Fitria, *Fitriana*, dan *Fitriani*, yang mengacu ke peristiwa Idhul Fitri, serta *Nuzululia*, yang mengacu ke peristiwa Nuzulul Qur'an, kemungkinan juga untuk menunjukkan dua identitas. Yang pertama adalah identitas religi. Orang non-muslim tidak mungkin menamai anaknya seperti tersebut di atas meskipun anaknya lahir bersamaan dengan peristiwa tersebut. Kedua, dengan memodifikasi nama Idhul Fitri menjadi *Fitria*, *Fitriana*, dan *Fitriani*, si pemberi nama ingin menunjukkan identitas 'kekinian'. Sebaliknya, orang-orang tertentu justru menonjolkan identitas 'keislaman' mereka dengan tetap menggunakan kata *Lailatul*. Nama *Fajar* biasanya diberikan untuk anak yang lahirnya pada waktu dini hari. Nama *Fajar* ini adalah nama khas Indonesia, meskipun kata ini berasal dari bahasa Arab. Dalam data tidak ditemukan variasi dari nama *Fajar*. Namun, ada kemungkinan kata *Fajar* dimodifikasi menjadi bentuk lain, misalnya *Fajri* atau *Fajrul*. Menggunakan kata *Fajar* tanpa adanya upaya modifikasi menunjukkan bahwa pemberi nama hanya ingin menunjukkan satu identitas, yaitu bahwa anak tersebut lahir di waktu fajar.

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa masyarakat desa Gotputuk masih menganggap waktu serta peristiwa yang menyertai kelahiran anak sebagai

sesuatu yang penting untuk diungkapkan dan digunakan sebagai alat untuk memberi identitas pada anak-anak mereka. Namun, di sisi lain, mereka juga beranggapan bahwa anak perlu eksis pada zamannya. Itulah sebabnya, sebagian dari mereka memandang perlu menciptakan nama-nama yang sesuai dengan zaman.

4.2 Nama-nama yang mengacu pada Urutan dalam Keluarga dan Jenis Kelamin

Senioritas dalam keluarga Jawa memiliki tempat yang istimewa sebab keluarga Jawa sangat *menjunjung* tinggi penghormatan terhadap saudara yang lebih tua. Adanya istilah *anak mbarep* atau *anak sulung* dan *anak ragil* atau *anak bungsu* menunjukkan hal itu. Cara pandang tersebut juga tercermin dalam praktik penamaan. Kebiasaan masyarakat Jawa memberi nama anaknya sesuai dengan urutan kelahiran telah ada sejak lama dan masih bertahan sampai saat ini. Namun, cara merepresentasikan urutan tersebut mengalami perubahan. Sampai dengan tahun 1990an, nama-nama seperti *Eko*, *Dwi*, *Tri*, *Catur*, *Ponco*, dan *Sapto* banyak dijumpai di kalangan masyarakat Jawa. Seiring dengan kemajuan zaman, nama-nama tersebut mengalami perubahan sehingga nuansa 'kejawaannya' semakin lama semakin hilang. Hal tersebut juga

terjadi di kalangan masyarakat desa Gotputuk di tahun 2000an. Nama urut yang berakhiran dengan [-i] kebanyakan masih bertahan, seperti *Dwi* dan *Tri*. Namun, nama urut yang berakhiran dengan [-□] seperti *Eko*, *Ponco*, dan *Sapto* diganti dengan [-a] sehingga menjadi *Eka*, *Panca*, dan *Sapta*. Tindakan ini merupakan salah satu upaya untuk menutupi identitas ‘kejawaan’ dan bergerak menuju identitas ‘keindonesiaan’.

Selain posisi urutan dalam keluarga, orang tua acapkali menamai anaknya sesuai dengan jenis kelamin. Untuk hal yang satu ini pun, mereka melakukan modifikasi sehingga nama yang diberikan sesuai dengan zaman. Kata *Putro* atau *Saputro* diganti dengan *Putra* dan *Saputra*. Nama *Putri* masih dipertahankan, namun ada orang tua yang mengubahnya menjadi *Putrie*. Perubahan itu tampak kecil, namun perubahan itu tetap mengindikasikan adanya perubahan cara pandang orang tua dalam menamai anaknya. Huruf *ie*, meskipun dibacanya tetap [i] banyak digunakan dalam nama-nama yang sifatnya global, seperti *Natalie*, *Charlie*, dan *Kenzie*. Oleh karena itu, ada kemungkinan, penambahan huruf *e* pada nama *Putrie* tersebut dimaksudkan agar anaknya memiliki nama yang mirip dengan nama-nama modern.

4.3 Nama-nama yang mengacu pada doa dan pengharapan

Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat kebanyakan, masyarakat desa Gotputuk juga menggunakan nama anak-anak mereka sebagai sarana untuk mengungkapkan doa dan harapan yang baik-baik untuk anak-anak mereka. Berdasarkan asal muasal, pengungkapan ini dapat dikategorikan menjadi empat kelompok, yakni yang berasal dari bahasa Jawa, Indonesia, Arab, dan bahasa asing non-Arab.

Nama-nama yang berasal dari bahasa Jawa antara lain adalah Cahyani ‘yang bersinar’, *Arini* ‘yang senantiasa muda’, dan *Ardiyanti* ‘yang berjiwa teguh’ untuk anak perempuan; serta *Satrio* ‘berjiwa ksatria’ dan *Santoso* ‘sejahtera’ untuk anak laki-laki. Data ini menunjukkan bahwa orang tua anak-anak tersebut bermaksud menunjukkan dua identitas pada anak-anak mereka. Yang pertama adalah identitas kesukuan, yaitu bahwa anak-anak tersebut adalah bagian dari masyarakat Jawa. Rasa kejawaan para orang tua inilah yang secara eksplisit disampaikan pada masyarakat luas. Identitas yang kedua adalah identitas yang berkenaan dengan cara pandang atau ideologi yang hidup dalam masyarakat

tersebut. Pengharapan atau doa agar seorang anak memiliki fisik dan sifat yang baik sangat terkait dengan ideologi yang tertanam dalam suatu masyarakat. Penampilan fisik yang baik menurut pandangan masyarakat umum adalah yang ‘senantiasa muda’, meskipun hal itu bertentangan dengan kodrat. Menjadi awet muda merupakan suatu prestasi. Dalam hal karakter, masyarakat percaya bahwa anak-anak yang memiliki karakter ‘berjiwa teguh’ dan ‘berjiwa ksatria’ adalah anak-anak yang baik. Jiwa yang teguh dapat dimiliki baik oleh laki-laki maupun perempuan. Meskipun dalam data hanya ditemukan nama *Ardiyanti* yang mengacu ke nama perempuan, nama *Ardiyanto* yang mengacu ke nama laki-laki kemungkinan besar banyak digunakan. Sebaliknya, ‘berjiwa ksatria’ menurut pandangan masyarakat Jawa lazim dimiliki oleh laki-laki karena nama *Satrio* tidak memiliki padanan yang mengacu ke nama perempuan.

Harapan atau doa yang diungkapkan melalui pemberian nama dari bahasa Arab pada umumnya hampir sama dengan harapan atau doa yang terdapat dalam nama-nama dari bahasa Jawa. Nama yang digunakan pada umumnya mengungkapkan harapan agar anaknya berparas ‘cantik’, ‘tampan’, ‘bercahaya’,

‘menyenangkan’, dan ‘dihormati’. Contoh selengkapnya untuk nama-nama dalam bahasa Arab tersebut adalah sebagai berikut.

TABEL 2: DAFTAR NAMA DARI BAHASA ARAB

Farikhah ‘penuh kedamaian’	Alfian disukai orang’	‘yang semua
Nasywa ‘kegembiraan’	Muhlasin ‘kebaikan’	
Zahra ‘bunga’	Ahmad, Muhammad	‘Orang yang sering berdoa’
Salma ‘sejahtera’	Nauval ‘tampan’	
Khoirunnisa ‘wanita yang berwajah cantik yang penuh kebaikan’	Ridwan ‘keredhaan’	
Nur Azizah ‘Wanita cantik yang bercahaya’	Rafa, Rava	‘kebahagiaan’
Rahma ‘setia’	Maulana dihormati’	‘yang
Hafizah ‘Kehormatan’		
Ulfa ‘wanita yang berwajah cantik’		

Nama-nama tersebut adalah nama-nama yang setakat ini populer digunakan oleh masyarakat muslim ‘modern’ di Indonesia. Jika sebelumnya hanya masyarakat tertentu yang memberi nama

anaknya dengan nama Arab, saat ini ada kecenderungan yang sebaliknya. Masyarakat muslim pada umumnya akan memberi identitas keislaman pada nama anaknya.

Dengan mencermati data yang ada, beberapa harapan yang serupa diungkapkan melalui penamaan baik dalam bahasa Arab maupun Jawa. Sebagai contoh, nama *Zahra* (Arab) dan *Sekar* (Jawa) memiliki makna ‘bunga’; *Rahma* (Arab) dan *Setyowati/Setyoningsih* (Jawa) memiliki makna ‘setia’; *Nauval* (Arab) dan *Bagus* (Jawa) memiliki makna ‘tampan’. Namun, penggunaan nama Arab, alih-alih nama Jawa, mengindikasikan bahwa para orang tua tersebut hendak menonjolkan identitas ‘Islam’ pada anaknya. Dengan memberi nama dalam bahasa Arab mereka menunjukkan bahwa anak-anak mereka adalah bagian dari komunitas muslim. Dengan demikian, ada dikotomi ‘muslim’ dan ‘non-muslim’, bukan dikotomi ‘Arab’ vs. ‘Jawa’ yang hendak mereka kemukakan.

Jika menilik tabel di atas, kita juga dapat menginterpretasikan bahwa tidak semua masyarakat desa Gotputuk memperhatikan perbedaan gender dalam bahasa Arab. Sebagai contoh, nama *Rafa* atau *Rava* pada umumnya digunakan untuk memberi nama anak perempuan². Namun,

dalam data yang diperoleh, nama *Rafa* dan *Rava* digunakan untuk menamai anak laki-laki. Nama *Rava* juga merupakan kreasi individu karena bahasa Arab tidak memiliki huruf hijaiyah yang dapat dikonversi dengan huruf *v*. Hal ini menunjukkan bahwa masuknya huruf *v* tersebut karena ada pengaruh budaya barat.

Selain diungkapkan dalam bahasa Jawa dan Arab, nama yang merepresentasikan doa dan harapan tersebut juga diungkapkan dalam bahasa lain, khususnya dari rumpun Germania. Contoh nama-nama tersebut adalah *Fidela*, *Tsabita*, *Lucki*, *Rafika*, *Dianosa*, *Vani*, *Sabrina*, *Vani*, *Alda*, dan *Della* untuk nama-nama perempuan dan *Ratino*, *David*, *Arshel*, serta *Deva* untuk nama-nama laki-laki. Penggunaan nama-nama tersebut jelas menunjukkan bahwa pemberi nama ingin anak-anaknya menjadi bagian dari masyarakat dunia. Selain itu, masuknya nama-nama tersebut dalam masyarakat Gotputuk mengindikasikan tirisnya sekat-sekat ruang desa-kota-dunia. Masyarakat tidak lagi dengan mudah menebak apakah seorang tersebut berasal dari desa atau kota hanya berdasarkan nama yang dimiliki. Inilah identitas yang

ingin dinegosiasikan oleh orang tua dari anak-anak yang memiliki nama tersebut.

5. Aspek pluralitas dalam nama

Dalam penjelasan di atas, jenis-jenis identitas ditemukan dari satuan nama yang berupa kata. Pada umumnya, nama anak-anak yang lahir di tahun 2000an memiliki lebih dari satu kata. Bagaimana para orang tua menjalin kata-kata menjadi sebuah nama juga menarik untuk dicermati. Hampir semua orang tua yang nama anaknya dijadikan data penelitian ini meramu kata-kata dari dua bahasa atau lebih (Jawa, Indonesia, Arab, Eropa) dalam menciptakan nama untuk anak-anak mereka. Perhatikan dua tabel berikut yang memuat semua nama-nama laki-laki dan perempuan yang merupakan data penelitian ini.

TABEL 4: Daftar nama laki-laki yang berasal dari dua bahasa atau lebih

Ahmad Oktavian	Alfian Chiko Riyanto	Alvino Okta Putra
Dicky Wahyu Listianto	Nauval ariyanto	Rava Okta Pratama
Satrio Chandra Agustian	Chandra Martiko Ridwan	Ahmad Arenza Yovie Marfelino
Ardhanaratio Pradifta	Ahmad Febrio	Nayaka Okta Malik Ruminar

Muhammad David Muhlasin	Zeki Iswanto	Danang Jodi saputro
Octavio Fajar saputra	Shavelo Dhava Rhama Santoso	Kevin Rafa Husni
Arshel Eka Triyuda	Keyvin Danendra	Angin Frielendo Rubianto
Deva Erlangga	Jihan Tito Amru	Noverlo Syeva Maulana

TABEL 5: Daftar nama perempuan yang berasal dari dua bahasa atau lebih

Septa Putri Cahyani	Fitriana Lucki Ayu Puspitasari	Asyafur a Kharya Thiara Putrie	Ulfa Aulia Natasya Putri
Restika Dewi Istiana	Marsa Fitria Salma	Rahmada Mawarni	Novia Nuzulul yia Fitri
Yulian Banawati	Tsabita Rana Zahra	Della Rahma Vani	Lelyana Safitri
Vista Tri Arini	Yulia Lailatul Farikhah	Nadia Nur Hafizah	Atika Dwiyant i
Fidela Nasywa Ardianti	Aprilia Atikasari	Elia Juninari	Amalia Ika Indriyani
Novila Kridayanti	Desita Dwi Ariani	Kiki Dwi Fitriani	Dinanti Octaviona
Putri Pragita	Anggi Rosalia	Anggi Priyanti k	Denia Natasya Husna
Loulina Eka Putri	Alivia Dania Putri	Rosmal a Rizka Sabrina	Dafina Khoirun Nisa
Alvia <i>Rahmaw</i>	Novita Dwi	Rafika Chandr	Eka Fersinta

<i>ati</i>	Ardhana	a Dianos a	Novitasa ri
Gita Santika	Antika Mei Nur Azizah	Fina Wahyu Listiya ningsih	Alda Noviza

Berdasarkan data dalam dua tabel di atas, para orang tua pada umumnya memiliki pertimbangan tersendiri dalam merangkai kata-kata menjadi sebuah nama. Kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa dikombinasikan dengan kata-kata dari bahasa Indonesia populer; dari bahasa Arab; atau dari bahasa Eropa atau sebaliknya secara bebas. Ini berarti tidak ada kaidah kebahasaan tertentu yang mengatur kombinasi tersebut. Bentuk kombinasi tersebut lebih didasari oleh pesan yang hendak disampaikan *alih-alih* aturan kebahasaan. Sebagai contoh, nama *Arshel Eka Triyuda* berasal dari dua bahasa, yaitu dari bahasa Asing dan bahasa Sansekerta.³ Menurut si pemberi nama, *Arshel* artinya ‘kegembiraan’, *Eka* artinya ‘anak yang pertama’ dari istri ke dua dan *Triyuda* artinya ‘anak ke tiga’ dari semua anak yang dimilikinya. Jika diinterpretasi secara bebas, dengan memberi nama *Arshel Eka Triyuda*, orang tua dari anak ini ingin menyampaikan pesan bahwa keluarga tersebut merasa gembira dengan

datangnya anak pertama dari istri ke dua, namun anak tersebut adalah anak ke tiga jika dihitung dari istri pertama. Di samping itu, ada motivasi lain dari pemberian nama tersebut, berdasarkan jawaban kuesioner, yaitu (i) agar nama anak tersebut tidak ketinggalan jaman; (ii) agar memiliki sifat sesuai dengan arti nama tersebut, yaitu senantiasa gembira; dan (iii) agar anak tersebut nantinya memiliki status sosial yang lebih tinggi. Menurut pendapat penulis, motivasi (i) dan (iii) merupakan jawaban mengapa ia memilih kata *Arshel* dan *Eka Triyuda*, alih-alih *Eko Triyudo*. Orang tua tersebut kemungkinan tidak berfikir asal muasal dari kata tersebut, tetapi lebih pada *harmonisasi* bunyi yang dapat merepresentasikan kemajuan jaman. Artinya, frasa *Eka Triyuda* lebih modern daripada *Eko Triyudo*. Dengan memberi nama *Arshel Eka Triyuda*, si pemberi nama justru tidak menunjukkan identitas kejawaan dari anaknya. Motivasi (iii) juga mengimplikasikan bahwa orang tua tersebut memiliki keyakinan atau ‘ideologi’ bahwa nama yang tidak ketinggalan jaman akan menaikkan status sosial seseorang. Berdasarkan pluralitas penamaan tersebut, identitas yang hendak dipajankan oleh para orang tua menjadi semakin kompleks, bukan sekedar identitas yang mengacu ke kesukuan.

Contoh lain dari pluralitas nama tersebut adalah *Fidela Nasywa Ardianti*. *Fidela* berasal dari bahasa Latin, yang artinya ‘jujur’; *Nasywa* berasal dari bahasa Arab yang artinya ‘menggembirakan’, dan *Ardianti* berasal dari bahasa Jawa yang artinya ‘berjiwa teguh’. Kombinasi tiga kata tersebut, menurut si pemberi nama dimaksudkan agar anak mereka memiliki sifat yang sesuai dengan nama tersebut. Alasan kedua adalah agar anak tersebut memiliki status sosial yang lebih tinggi. Pilihan kata *Fidela* inilah yang menurut hemat penulis digunakan oleh pemberi nama untuk menaikkan status sosial anak tersebut. Sementara itu, kata *Nasywa* dipilih, selain karena maknanya, untuk menunjukkan identitas religi dan status sosial. Setakat ini masyarakat muslim menengah ke atas banyak menggunakan nama Arab untuk anaknya. Oleh karena itu, dengan menggunakan nama tersebut, diharapkan anaknya kelak menjadi bagian dari kelas sosial yang lebih tinggi. Dibandingkan dengan nama *Arshel Eka Triyuda* di atas, nama *Fidela Nasywa Ardianti* ini masih mengungkapkan identitas kejawaan.

Dari paparan di atas, jelas bahwa pluralitas nama dipilih tidak sekedar untuk menunjukkan identitas etnis seorang anak, akan tetapi lebih untuk menaikkan status

sosial. Pilihan kata yang berasal dari bahasa Jawa digunakan untuk menunjukkan bahwa anak tersebut bersuku Jawa, sedangkan pilihan kata dari bahasa Arab dan bahasa Eropa digunakan untuk menegosiasikan status sosial dan untuk menunjukkan identitas religi. Berbagai identitas tersebut dipadukan dalam satu nama.

6. Harapan orang tua dalam pemberian nama

Penjelasan di atas adalah upaya interpretasi penulis dalam menguak makna yang terdapat dalam nama-nama anak dari masyarakat desa Gotputuk yang lahir pada tahun 2000an. Di bawah ini adalah harapan para orang tua dalam memberi nama-nama tersebut berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan. Kuesioner ini memang berupa pertanyaan tertutup, yang memberi berbagai pilihan jawaban dari versi penulis. Kelemahan kuesioner ini adalah ada kecenderungan dari penulis untuk mengarahkan jawaban dari responden. Namun, upaya ini tetap penulis tempuh karena penulis beranggapan bahwa pertanyaan yang sifatnya terbuka akan sulit mereka jawab sehingga informasi yang didapat lebih sedikit.

Dari hasil kuesioner diperoleh jawaban bahwa 54 dari 64 responden atau

sekitar 84 persen orang tua berharap dengan memberi nama anak-anak mereka sedemikian rupa adalah agar anak-anak mereka tidak ketinggalan jaman. Ini berarti bahwa para orang tua tersebut telah memikirkan seperti apa kondisi masyarakat di masa yang akan datang. Mereka menyadari bahwa anak-anak mereka kelak adalah bagian dari masyarakat dunia, tidak sekedar bagian dari masyarakat Gotputuk.

Harapan yang kedua adalah agar anak-anak mereka memiliki sifat yang sesuai dengan nama tersebut. Jika dikuantifikasi, mereka yang memiliki harapan seperti itu ada 38 orang atau sekitar 59 persen. Sifat-sifat tersebut terkait dengan (i) penampilan fisik: cantik, tampan, senantiasa muda; (ii) kepribadian: setia, murah hati, lemah lembut, tangkas, terhormat, berjiwa teguh, jujur, dan lain-lain; dan (iii) aspek religius: pendoa, suci, dan terpuji. Harapan ini mengimplikasikan stereotip masyarakat Jawa. Sifat-sifat itulah, yang menurut masyarakat Jawa, yang senantiasa harus dimiliki oleh setiap orang. Jadi, meskipun mereka memilih nama yang berasal dari bahasa Arab dan bahasa Eropa, kata-kata yang dipilih tetap yang mencerminkan kepribadian Jawa.

Harapan yang ketiga adalah agar anak-anak mereka berbeda dari anak-anak

yang ada disekitar mereka. Responden yang memilih jawaban ini ada 32 orang atau sekitar 50 persen. Harapan ini terkait erat dengan harapan yang pertama. Perlu diketahui bahwa desa Gotputuk terletak jauh dari masyarakat urban. Kehidupan masyarakat pada umumnya adalah petani atau pegawai negeri rendah dan menengah. Mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi dari masyarakat pada umumnya atau mereka yang pernah merantau di kota-kota besar dan kemudian kembali lagi ke desa akan merasa bahwa desa Gotputuk termasuk desa pelosok. Oleh karena itu, dengan memberi nama yang bercorak 'urban' atau 'global' sebagian masyarakat tersebut ingin menunjukkan identitas yang berbeda, yaitu bukan lagi bagian dari masyarakat pedesaan pada umumnya. Dengan demikian, secara tidak langsung, kelompok masyarakat ini berupaya untuk menaikkan status sosial mereka.

Harapan agar anak-anak mereka memiliki status sosial yang lebih tinggi dengan menyandang nama-nama yang dipilih oleh para orang tua tersebut juga dinyatakan secara eksplisit dalam jawaban kuesioner. Mereka yang secara eksplisit menyatakan hal itu ada 27 orang atau sekitar 42 persen. Harapan yang keempat ini sekaligus memperkuat harapan ketiga dan pertama. Dari paparan ini jelas bahwa

menurut masyarakat tersebut, nama merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk menaikkan status sosial, selain pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan.

Alasan-alasan seperti di atas banyak diyakini oleh masyarakat yang hidup di era perubahan. Perkembangan dari masyarakat yang masih mengakui adanya strata sosial menuju masyarakat yang egaliter berpengaruh terhadap perubahan cara pandang mereka. Mereka yang berasal dari kalangan menengah ke bawah tidak lagi terkungkung oleh nama-nama lokal yang ada disekeliling mereka, tetapi mereka berani keluar dari kelas sosial mereka dan menyetarakan status sosial anak-anak mereka melalui pemberian nama. Artinya, mereka secara tidak langsung mengakui bahwa nama-nama seperti *Arshel*, *Keyvin*, *Deva*, adalah nama-nama untuk masyarakat dengan status sosial tertentu. Dengan menggunakan nama-nama tersebut diharapkan anak-anak mereka memiliki identitas sebagai bagian dari kelas sosial yang lebih tinggi.

7. Simpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa nama diri tidak sekedar memenuhi

fungsi referensial, atau alat yang berfungsi untuk mengacu ke entitas tertentu. Namun, nama adalah media untuk menegosiasikan berbagai identitas yang ada dalam masyarakat. Masyarakat dapat menonjolkan identitas tertentu atau menyembunyikan identitas tertentu melalui nama diri. Bahkan, nama adalah sarana yang ampuh untuk menaikkan status sosial seseorang. Oleh karena itu, dari nama pula kita dapat mengetahui cara pandang masyarakat dan sikap masyarakat dalam menghadapi dunia di sekitarnya. Melalui analisis tentang nama inilah kita dapat mengetahui bahwa masyarakat desa Gotputuk yang pada tahun pada tahun 2000an masih berusia produktif, yaitu yang anak-anaknya lahir pada era itu, memiliki cara pandang yang bersifat global. Mereka sadar bahwa ke depan anak-anak mereka adalah bagian dari masyarakat dunia. Oleh karena itu, anak-anak tersebut harus dipersiapkan sedini mungkin, dinaikkan status sosialnya melalui pemberian nama yang bercorak global. Namun, di sisi lain, sebagai bagian dari masyarakat Jawa, cara pandang mereka terhadap hakekat manusia masih sama dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Dua identitas itulah yang berusaha dinegosiasikan oleh masyarakat

desa Gotputuk yang menjadi responden dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Danesi, Marcel. Dan Paul Perron. 1999. *Analyzing Cultures: An Introduction and Handbook*.

Bloomington: Indiana University Press.

Gerritzen, Doreen. 2008. First Name and Globalization. Diunduh dari

<http://www.naamkunde.net/wp-content/uploads/oudedocumenten/gerritzenicos23.pdf>

Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London:

Sage/The Open University.

Hogg, Michael and Dominic Abrams. 1988. *Social Identifications: A Social Psychology of*

Intergroup Relations and Group Processes. London: Routledge.

Nurhayati. 2012. From *Marto* to *Marfelino*: A Shift in Naming in Gotputuk Village. Dalam

International Seminar: Language Maintenance and Shift II (Proceedings). Semarang:

Master Program in Linguistic, Diponegoro University in Collaboration with Balai Bahasa Jawa Tengah.

Sulistyawati. 2004. Nama dan Gelar di Kerton Yogyakarta. Dalam *Humaniora*. Vol. 16. No. 3.

Oktober 2004. Hlm. 263-275

Woodward, Kathryn (ed.). 1997. *Identity and difference*. London: Sage Publication

Genealogi of Arshell-Arshell Historical Records. Diunduh dari surnames.meaning-of-names.com

¹ Interpretasi bahwa nama Rahmada berarti lahir di bulan ramadhan berasal dari orang tua anak tersebut melalui kuesioner.

² Arti nama Rafa ditemukan dalam <http://www.nama.web.id/614/RAFA.html>

³ Disebut bahasa asing karena belum ada sumber yang menyebutkan asal muasal kata Arshel (surnames.meaning-of-names.c)
